

## GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM VIDEO TIKTOK RIAN FAHARDHI

Agus Mulyanto<sup>1</sup>, Andarini Rani Probawati<sup>2</sup>, Ratih Purnamasari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Bahasa dan Sastra Indonesia,

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

<sup>1</sup> agusmulyanto@uninus.ac.id, <sup>2</sup> andarini@uninus.ac.id, <sup>3</sup> ratihpurnamasari@uninus.ac.id

Received: April 4, 2023; Accepted: June 12, 2023

### Abstract

The existence of social media such as TikTok opens up opportunities for people to express themselves freely. This freedom demands creativity in expression, among others by using a sarcastic language style. This study aims to examine the use of satire language style used by Tiktoker Rian Fahardhi in his video using Keraf's Language Style theory. This research uses descriptive research to describe the sarcastic language style used by Rian Fahardhi in TikTok videos. The data collection technique used is the listening method with note taking technique. The data analysis technique used in this research is content analysis technique. The results showed that Rian Fahardhi used 19 satire language styles consisting of 4 irony language styles, 6 cynicism language styles, and 9 sarcasm language styles. Satire is not only used to convey criticism and aspirations, but it can also be implemented for readers and listeners of language in various types of literary works and outside literature. By using satire, readers or listeners can pay attention to the words used more carefully in writing or speech. So that it can increase understanding and appreciation of the beauty of language and can strengthen the message to be conveyed.

**Keywords:** Language Style, Sarcasm, TikTok Videos

### Abstrak

Keberadaan media sosial seperti TikTok membuka peluang masyarakat berekspresi dengan bebas. Kebebasan tersebut menuntut kreativitas dalam berekspresi, antara lain dengan menggunakan gaya bahasa sindiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Tiktoker Rian Fahardhi dalam videonya dengan menggunakan teori Gaya Bahasa Keraf. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Rian Fahardhi dalam video TikTok. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rian Fahardhi menggunakan 19 gaya bahasa sindiran yang terdiri atas 4 gaya bahasa ironi, 6 gaya bahasa sinisme, dan 9 gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sindiran tidak hanya digunakan untuk menyampaikan kritik dan aspirasi, tetapi juga dapat diimplementasikan bagi pembaca dan pendengar terhadap kebahasaan dalam berbagai jenis karya sastra dan di luar sastra. Dengan menggunakan gaya bahasa sindiran, pembaca atau pendengar dapat memperhatikan kata-kata yang digunakan dengan lebih teliti dalam tulisan atau tuturan. Hal itu dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keindahan bahasa serta dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

**Kata Kunci:** Gaya Bahasa, Sindiran, Video TikTok

**How to Cite:** Mulyanto, A., Probawati, A. R., & Purnamasari, R. (2023). Analisis gaya bahasa sindiran dalam video tiktok rian fahardhi. *Semantik*, 12 (2), 141-160.

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang digunakan untuk berkomunikasi baik secara lisan atau tulis. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi individu untuk mengungkapkan gagasan

dan perasaannya, sehingga memegang peranan penting dalam mengungkapkan segala hal yang terpendam dalam pikiran kita (Inderasari, Achسانی, & Lestari, 2019). Bahasa memiliki struktur yang variatif dan kompleks sehingga memberikan jangkauan ekspresi yang sangat luas, baik dalam penyampaian informasi maupun mengekspresikan diri. Dengan menggunakan bahasa semua orang dapat berinteraksi dengan siapa saja, kapan saja, dan di mana saja (Aeni & Ahmadi, 2021). Bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena tanpa bahasa, interaksi antara masyarakat akan terhambat. Saat berkomunikasi, penutur menggunakan gaya bahasa yang beragam sesuai dengan pengetahuan, pengalaman, dan lingkungan sosial. Gaya bahasa menjadi penguat terhadap informasi yang akan disampaikan. Berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan gaya bahasa menjadi seni dan kebermaknaan dalam tuturan. Secara umum, gaya bahasa terbagi menjadi empat jenis, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa penegasan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa sindiran.

Berkomunikasi menggunakan gaya bahasa dalam tuturan tidak semudah yang dipikirkan. Karena dalam penggunaannya diperlukan kesesuaian dan ketepatan untuk menghindari kesalahpahaman antara penutur dan juga pendengar. Maka dari itu, pengetahuan mengenai gaya bahasa penting untuk dipelajari untuk dapat memahami dan menilai kebahasaan yang digunakan oleh penutur. Semua orang memiliki kesempatan untuk menggunakan gaya bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan ide atau pendapat. Selain itu, gaya bahasa juga berfungsi sebagai retorika yang digunakan oleh penutur, karena dianggap sebagai keindahan bahasa yang dapat meningkatkan efek komunikasi dengan memperkenalkan dan membandingkan objek-objek satu dengan yang lain. Hal ini bertujuan agar pembaca atau pendengar tertarik dengan isi pesan yang disampaikan.

Gaya bahasa merupakan penggunaan diksi saat menulis maupun berbicara untuk dapat meyakinkan dan mempengaruhi pembaca atau penyimak (Tarigan, 2009). Gaya bahasa dapat diartikan sebagai metode untuk menyampaikan gagasan melalui penggunaan bahasa yang khas, yang dapat mencerminkan karakter dan kepribadian orang yang menggunakan bahasa tersebut (Keraf, 2010). Sementara itu, gaya bahasa menurut Aminudin (1995) merupakan jenis retorika berupa *style*, yaitu sejenis keahlian menulis atau pun penggunaan kata-kata secara indah. Disebabkan gaya bahasa atau *style* ini unik, maka ada ungkapan *stilus virum orguit* 'gaya mencerminkan orangnya'.

Salah satu gaya bahasa yang sering digunakan, yaitu gaya bahasa sindiran. Penggunaan gaya bahasa sindiran menarik untuk dikaji karena sindiran seringkali digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan maksud atau kritik secara tidak langsung. Hal itu dilakukan untuk menghindari ketersinggungan orang yang dituju secara langsung. Adanya gaya bahasa memungkinkan terjadinya suatu penilaian terhadap sifat dan perilaku serta kemampuan dalam menggunakan bahasa. Penggunaan gaya bahasa yang baik akan memicu penilaian yang baik terhadap dirinya, begitupun sebaliknya penggunaan gaya bahasa yang buruk akan memicu penilaian yang buruk terhadapnya. Oleh karena itu, penting pengetahuan mengenai gaya bahasa untuk menghindari penggunaan gaya bahasa yang buruk dan tidak sesuai. Selain itu penting juga melatih menggunakan gaya bahasa yang baik sesuai dengan aturan kebahasaan.

Gaya bahasa sindiran merupakan gaya bahasa yang memiliki arti kiasan di mana arti sebenarnya tidak tertuju langsung terhadap hal yang dimaksud (Keraf, 2010). Gaya bahasa sindiran digunakan untuk menyindir atau mengkritik hal-hal tertentu. Sehingga terjadi perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Beberapa macam gaya bahasa sindiran ialah: 1)

Ironi, ironi merupakan gaya bahasa dalam menyatakan sindiran secara halus menggunakan diksi yang berlainan dengan makna sebenarnya. Sindiran ini dikemas dengan cara menyembunyikan fakta; 2) Sinisme, sinisme merupakan gaya bahasa yang mengandung ejekan dengan nada sinis terhadap suatu hal secara kasar yang bersifat mencemooh ide atau pikiran. Sinisme dianggap lebih keras dibandingkan dengan ironi, meskipun cukup sulit membedakan keduanya; 3) Sarkasme, sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung celaan secara kasar dengan makna yang bertentangan. Sarkasme menjadi kelas tertinggi dari jenis gaya bahasa sindiran disebabkan menyatakan sindiran secara langsung dengan perkataan yang keras dan kasar.

Gaya bahasa sindiran sering digunakan oleh sebagian orang dalam menyampaikan maksud atau tujuan dengan cara menyindir, mencela, dan mengejek tanpa harus mengatakan secara langsung maksud yang sebenarnya. Penggunaan gaya bahasa sindiran secara tulis atau lisan sering digunakan oleh masyarakat dalam mengkritik atau pun mengomentari suatu hal misalnya dalam pendidikan, ekonomi, politik, dan hukum serta sosial.

Di era modern saat ini, gaya bahasa sindiran digunakan masyarakat dalam berbagai media, konteks, dan situasi termasuk media sosial. Media sosial menyediakan keleluasaan kepada semua orang yang memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dengan berbagi informasi, berkomentar dan memperoleh *feedback* secara terbuka dalam waktu yang tidak terbatas (Deriyanto & Qorib, 2018). Adanya media sosial memberikan kemudahan dalam berkomunikasi antarindividu yang jaraknya jauh dengan cara yang cepat, sebagai tempat untuk bersosialisasi (Lestari & Aeni, 2018). Oleh karena itu, akan sangat disayangkan apabila media sosial yang sudah berkembang pesat tidak dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan. Salah satu aplikasi dalam media sosial yang populer adalah TikTok. TikTok merupakan salah satu aplikasi jejaring sosial dan *platform* video musik (audio-visual) yang saat ini sedang populer dan banyak digunakan di berbagai kalangan masyarakat. Di Indonesia sendiri TikTok sudah banyak digunakan oleh semua kalangan, mulai dari masyarakat, artis, pejabat, dan milenial serta generasi Z (Hikmawati & Farida, 2021).

Salah satu pengguna TikTok yang memiliki banyak pengikut ialah Rian Fahardhi. Ia seorang aktivis muda yang memiliki banyak pengikut sekitar 1.4M (1.4 juta) dengan konten video yang sering FYP (*For Your Page*). Alasan peneliti memilih video TikTok Rian Fahardhi karena dalam konten videonya ia membahas isu-isu yang tengah viral di Indonesia baik mengenai sosial, politik, dan pendidikan serta hukum. Pembahasannya yang bijak dalam menyampaikan aspirasi maupun kritik dan memiliki nilai edukasi. Hal tersebut dapat memberikan berbagai pengaruh dan pengetahuan bagi pembaca atau pendengar. Gaya penyampaiannya yang sering menggunakan gaya bahasa sindiran, menjadi alasan memilih postingannya sebagai bahan kajian. Cara ini terkait dengan gaya seseorang dalam berkomunikasi, gaya berbahasa yang menjadikan proses penyampaian informasi jadi menarik dipelajari.

Tuturan yang menggunakan gaya bahasa sindiran tidak selalu menjerus kepada ujaran kebencian. Namun, dapat juga bertujuan untuk menyampaikan kritik agar orang yang dituju dapat melakukan perubahan yang lebih baik. Tuturan tersebut disampaikan secara serius atau diselingi dengan humor untuk menarik perhatian. Dalam tuturan yang disampaikan oleh Rian Fahardhi tidak hanya omong kosong belaka. Namun, diselingi dengan bukti-bukti yang ada, misalnya potongan berita yg dicantumkan dalam setiap videonya. Hal tersebut tentunya menjadi penguat dalam tuturan yang disampaikan.

Saat menggunakan gaya bahasa sindiran terdapat beberapa orang yang tidak memahami makna sebenarnya dari tuturan yang disampaikan. Disebabkan dalam penyampaiannya terdapat beberapa kata-kata yang tidak disampaikan langsung melainkan secara kias, sehingga dapat menimbulkan adanya kesalahpahaman atau perbedaan pendapat. Hal itu disebabkan kurangnya pengetahuan mengenai gaya bahasa sindiran. Informasi yang disampaikan penutur tidak akan tercerna dengan baik apabila pemahaman pembaca atau pendengar minim terhadap gaya bahasa sindiran sehingga akan sangat disayangkan apabila informasi yang didapatkan tidak dipahami makna sebenarnya.

Gaya bahasa sindiran sendiri biasanya mengandung makna konotatif. Makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai hasil dari perasaan yang disampaikan oleh penutur ketika mendengar, membaca, atau melihat sesuatu (Saputra, Charlina, & Sinaga, 2020). Makna konotatif merujuk pada makna yang terkait secara asosiatif dengan makna konseptual yang muncul sebagai hasil dari sikap sosial, sikap pribadi, dan kriteria tambahan yang diterapkan pada makna tersebut (Sari, Febriyanti, Ujung, & Barus, 2021). Secara umum, makna konotatif lebih terfokus dan praktis dibandingkan dengan makna denotatif. Adapun fungsi gaya bahasa sindiran menurut Supriyanto (Lestari, 2022) meliputi: 1) menyampaikan kritik untuk tujuan evaluasi, berfungsi untuk melakukan kritik yang bertujuan menilai dan mengevaluasi sesuatu; 2) menyampaikan kritik untuk memberikan saran, berfungsi untuk menyampaikan kritik yang bertujuan memberikan saran; 3) menyatakan ejekan, berfungsi untuk menyatakan ejekan dengan cara yang beragam seperti menyindir, mengolok-olok, dan mengejek terhadap sesuatu tertentu; 4) menyatakan kekecewaan, berfungsi untuk menyatakan kekecewaan terhadap hal-hal tertentu, dan 5) menyatakan gagasan atau pikiran, berfungsi untuk menyatakan gagasan atau pikiran terhadap suatu hal-hal tertentu.

Berkaitan dengan uraian di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian berjudul “Analisis Bahasa Sindiran dalam Acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans 7” yang dilakukan oleh Yuliana, Wardarita, & Fitriani (2021). Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa sindiran yang dipakai oleh para pemain dalam Acara Lapor Pak. Hasil penelitian ini ditemukan 11 data, terdiri atas 4 gaya bahasa ironi, 5 sinisme, 2 sarkasme. Bahasa sindiran yang disampaikan secara humor untuk menghindari kesalahpahaman konflik. Kedua, penelitian berjudul “Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube” yang dilakukan oleh Septya, Faizah, & Septyanti (2021). Penelitian ini berfokus mengkaji jenis-jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam vlog Deddy Corbuzier di YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa sindiran oleh Deddy Corbuzier dalam vlognya dan bagaimana ini mempengaruhi *audiens*-nya. Ketiga, penelitian berjudul “Sarkasme Di Kalangan Komika Dark Jokes pada Program Chanel YouTube Deddy Corbuzier” yang dilakukan oleh Mediasha (2022). Penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna gaya bahasa sarkasme pada program Chanel YouTube Deddy Corbuzier. Hasil penelitian yang telah ditemukan berjumlah 15 kutipan gaya bahasa sarkasme yang bermakna cacian, hinaan, dan makian.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah disebutkan, penelitian ini juga akan membahas tentang gaya bahasa sindiran dengan menggunakan teori Gaya Bahasa Keraf terhadap video Tiktok Rian Fahardhi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu pada sumber data yang berasal dari tuturan Rian Fahardhi dengan fokus penelitian terhadap penggunaan gaya bahasa sindiran dalam konten video TikTok yang diunggah Rian Fahardhi. Pentingnya dilakukan penelitian ini, karena untuk menjawab secara keseluruhan

rumusan masalah yang sudah ditetapkan, yakni tentang gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Tiktok Rian Fahardhi. Di mana pembahasannya akan disajikan setelah melalui proses analisis data, sehingga dapat diketahui secara keseluruhan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Kebaharuan dalam penelitian ini, terdapat dalam objek penelitian, yaitu TikTok yang saat ini marak digunakan oleh masyarakat. Sedangkan objek dalam penelitian sebelumnya banyak dilakukan terhadap Youtube dan Stasiun Televisi. Untuk subjek penelitian terdahulu dilakukan terhadap Komedian, YouTuber, dan Public Figure. Sedangkan dalam penelitian ini, dilakukan terhadap Tiktok, yaitu Rian Fahardhi yang memiliki latar belakang seorang aktivis muda yang kritis dan inspiratif dengan julukan sebagai Presiden Gen Z.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan menganalisis gaya bahasa sindiran yang digunakan oleh Tiktok Rian Fahardhi dalam video TikTok dan implikasinya terhadap pembaca atau pendengar. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan mengenai gaya bahasa sindiran yang dapat digunakan untuk mengapresiasi dan menilai kebahasaan dalam berbagai jenis karya sastra maupun di luar sastra. Dengan demikian, pembaca atau pendengar dapat memilah kata pada saat bertutur kata.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan pada pemahaman terhadap makna, konsep, karakteristik, simbol, dan deskripsi mengenai suatu fenomena (Yusuf, 2017). Sementara itu, menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada analisis isi atau biasa disebut dengan *content analysis*, yaitu penelitian yang mengkaji isi dengan tujuan mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam objek penelitian. Adapun metode penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian tertentu. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data dasar belaka mengenai fenomena yang diamati (Purnia et al., 2020).

Penelitian ini memfokuskan pada pengambilan data mengenai jenis gaya bahasa sindiran dalam video TikTok Rian Fahardhi. Rian Fahardhi, yaitu salah satu konten kreator yang dijuluki sebagai Presiden Gen Z. Ia seorang aktivis muda yang kritis terhadap isu maupun peristiwa dengan cara menyerukan pendapatnya. Ia juga memiliki banyak pengikut di akun TikToknya sekitar 1.4 M (1.4 juta) dengan konten video yang sering FYP (For Your Page).

Berikut url mengenai Rian Fahardhi:

[https://www.tiktok.com/@rianfahardhi?\\_t=8c5BGPANqOQ&\\_r=1](https://www.tiktok.com/@rianfahardhi?_t=8c5BGPANqOQ&_r=1).

Subjek penelitian berupa tuturan yang digunakan oleh Rian Fahardhi dalam konten video TikTok miliknya. Objek penelitiannya ialah jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan Rian Fahardhi dalam konten video TikTok. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan dalam video TikTok Rian Fahardhi. Peneliti memilih data dari 5 video yang diunggah dari bulan Januari s.d. Februari 2023

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode simak dengan teknik catat. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu: 1) memilih dan menentukan video dari akun TikTok Rian Fahardhi; 2) menonton dan menyimak tuturan Rian Fahardhi dalam video yang terdapat gaya bahasa sindiran. Sementara itu, untuk teknik catat dilakukan sesudah menyimak video TikTok Rian Fahardhi. Peneliti mencatat data lisan berupa gaya bahasa sindiran diubah menjadi data tulis, mengidentifikasi data berdasarkan jenis dan makna gaya bahasa sindiran.

Adapun teknik pengolahan data dengan cara: 1) menyimak tuturan dalam video TikTok Rian Fahardhi yang mengandung gaya bahasa sindiran; 2) mengumpulkan data lisan berupa gaya bahasa sindiran diubah menjadi data tulis; 3) mengidentifikasi data berdasarkan jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa sindiran; 4) mengklasifikasi data berdasarkan tujuan dalam penelitian, yakni jenis, makna bahasa sindiran; dan 5) mendeskripsikan data penelitian gaya bahasa sindiran dalam video TikTok Rian Fahardhi, dan membahasnya. Semenatar itu, teknik penganalisisan data dengan cara: 1) mengidentifikasi data berdasarkan pengelompokan gaya bahasa sindiran; 2) mengkaji dan memasukan jumlah data dalam tabel berdasarkan jenis gaya bahasa sindiran; 3) mendeskripsikan data berdasarkan kelompok gaya bahasa sindiran; 4) memaknai data yang telah dianalisis; dan 5) membuat simpulan dan menulis laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis 5 video TikTok Rian Fahardhi yang diunggah pada bulan Januari s.d. Februari 2023. Lima video TikTok tersebut terdapat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** 5 Video Tiktok Rian Fahardhi

Judul	Durasi	Kalimat	Ditonton	Suka	Komentar
<i>Pandawara Group</i> Kritik Masa Jabatan	01:34 menit	13	6.5M	826.5K	6809
Kades Kok Malah Disuruh Minta Maaf	01:32 menit	15	340.2K	32K	1473
Saya Ini Manusia Unik di Indonesia	01:30 menit	13	800.2K	83.8K	3303
Penganiayaan oleh Anak Pejabat Berujung Bongkar Aset Mewah	01:32 menit	15	818.5K	40.9K	626
Teruntuk Pejabat Publik/Pajak yang Rakus dan Gak ada Rasa Malu	01:30 menit	15	723.5K	35.7K	467

Dilihat dari data tingginya frekuensi ditonton, jumlah respons suka, dan komentar, dapat diketahui bahwa postingan video Rian Fahardhi telah menarik perhatian penonton atau netizen.

**Tabel 2.** Klasifikasi Gaya Bahasa Sindiran dalam Video TikTok Rian Fahardhi

Ironi	Sinisme	Sarkasme
4	6	9
<b>Total: 19</b>		

Berdasarkan 5 video TikTok Rian Fahardhi tersebut ditemukan 19 gaya bahasa sindiran yang terdiri atas 4 ironi, 6 sinisme, dan 9 sarkasme.

### **Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Video TikTok Rian Fahardhi**

#### **Gaya Bahasa Ironi**

Ironi merupakan gaya bahasa dalam menyatakan sindiran secara halus menggunakan diksi yang berlainan dengan makna sebenarnya (Keraf, 2010).

Data 1 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Kritik Masa Jabatan Kades Kok Malah Disuruh Minta Maaf” pada menit ke 0:0 - 0:04.

*“Katanya sih negara demokrasi, tapi kok yang demo yang ngeluarin aspirasi malah dikerasi.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran ironi, ditandai dengan adanya tuturan “*negara demokrasi*”. Pada tuturan tersebut penutur menyatakan “*negara demokrasi tapi yang demo dan mengeluarkan aspirasi malah dikerasi*”. Dengan demikian, “*negara demokrasi*” tersebut berlainan dengan fungsi sebenarnya, yaitu rakyat bebas berpendapat.

Makna bahasa sindiran pada data 1 disampaikan untuk menyindir pemerintah yang menyatakan bahwa negara Indonesia merupakan negara demokrasi. Rakyat memiliki kebebasan untuk berpendapat. Namun, kenyataannya pada saat rakyat melakukan demo dan mengeluarkan aspirasi dalam memperjuangkan keadilan, mereka malah dikerasi dengan berbagai cara untuk membungkam suara rakyat. Dengan demikian, kata *demokrasi* hanya sebatas simbol negara yang tidak sesuai dengan kenyataan dan memiliki arti sebaliknya.

Data 2 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Kritik Masa Jabatan Kades Kok Malah Disuruh Minta Maaf” pada menit ke 0:05 - 0:10.

*“Katanya sih gak anti kritik, cuma merasa penyampaian kritiknya yang kurang tepat dan tidak sesuai budaya.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran ironi, ditandai dengan adanya tuturan “*gak anti kritik*”. Pada tuturan tersebut penutur menyatakan pemerintah gak anti kritik, tapi penyampaian kritiknya dianggap kurang tepat dan tidak sesuai budaya. Dengan demikian, “*gak anti kritik*” tersebut berlainan dengan fungsi sebenarnya, yaitu tidak menolak kritik dan bersedia menerima saran dari orang lain untuk melakukan perbaikan.

Makna bahasa sindiran pada data 2 disampaikan untuk menyindir pemerintah yang menyatakan bahwa mereka tidak antikritik. Namun, pada saat rakyat menyampaikan kritik terhadap pemerintah, kritik tersebut dianggap kurang tepat dan tidak sesuai budaya. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah sebenarnya antikritik, tidak menerima masukan dalam bentuk apapun dari rakyat dan tidak bersedia melakukan perbaikan.

Data 3 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “*Pandawara Group! Ini Hanya Soal Kesadaran!*” pada menit ke 0:30 - 0:35.

*“Tidak memerlukan anggaran bermilyar-milyar seharga gorden dan kalender di sebuah Gedung besar di negeri Konoha. Berbekal alat dan perlengkapan sederhana kegiatan mereka menghadirkan solusi dan mengundang berbagai simpati masyarakat.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran ironi, ditandai dengan adanya tuturan “Konoha”. Pada tuturan tersebut penutur menyatakan tidak memerlukan anggaran bermilyar-milyar seharga gorden di gedung besar di negeri Konoha. Dengan demikian, “Konoha” tersebut berlainan dengan fungsi sebenarnya, yaitu desa yang berada di negara api dalam anime Naruto.

Makna bahasa sindiran pada data 3 disampaikan untuk menyindir pemerintah yang menggunakan anggaran dengan jumlah besar hanya untuk membeli gorden dan kalender yang digunakan dalam gedung besar di negeri Konoha. Sedangkan *Pandawara group* dapat melakukan kegiatan pembersihan sampah hanya dengan alat dan perlengkapan sederhana serta tidak menggunakan anggaran bermilyar-milyar untuk melakukan kegiatan tersebut.

Data 4 diperoleh dari video Tiktok Rian Fahardhi berjudul “Penganiayaan oleh Anak Pejabat Berujung Bongkar Aset Mewah” pada menit ke 0:35 - 0:48.

*“Tersangka sudah ditahan dan hukum sudah berjalan, lalu pihak keluarga tersangka mencoba mengintervensi dengan mengajukan damai menggunakan amplop coklat yang dianggap memiliki kekuatan. Aduh budaya kotor yang selalu dilestarikan.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran ironi, ditandai dengan adanya tuturan “amplop coklat”. Pada tuturan tersebut penutur menyatakan pihak keluarga tersangka mencoba mengintervensi dengan mengajukan damai menggunakan amplop coklat yang dianggap memiliki kekuatan. Dengan demikian, “amplop coklat” tersebut berlainan dengan fungsi sebenarnya, yaitu berarti benda yang biasa digunakan menyimpan dokumen atau surat.

Makna bahasa sindiran pada data 4 disampaikan untuk menyindir pihak keluarga tersangka yang menggunakan amplop coklat untuk menyogok pihak korban dengan tujuan agar pihak korban mau berdamai dengan pihak tersangka. Sehingga kasus penganiayaan yang telah dilakukan dapat terbebas dari hukum. Suap-menyuap juga menjadi budaya kotor yang seharusnya dimusnahkan.

*“Tersangka sudah ditahan dan hukum sudah berjalan, lalu pihak keluarga tersangka mencoba mengintervensi dengan mengajukan damai menggunakan amplop coklat yang dianggap memiliki kekuatan. Aduh budaya kotor yang selalu dilestarikan.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran ironi, ditandai dengan adanya tuturan “amplop coklat”. Pada tuturan tersebut penutur menyatakan pihak keluarga tersangka mencoba mengintervensi dengan mengajukan damai menggunakan amplop coklat yang dianggap memiliki kekuatan. Dengan demikian, “amplop coklat” tersebut berlainan dengan fungsi sebenarnya, yaitu berarti benda yang biasa digunakan menyimpan dokumen atau surat.

Makna bahasa sindiran pada data 4 disampaikan untuk menyindir pihak keluarga tersangka yang menggunakan amplop coklat untuk menyogok pihak korban dengan tujuan agar pihak



korban mau berdamai dengan pihak tersangka. Sehingga kasus penganiayaan yang telah dilakukan dapat terbebas dari hukum. Suap-menyuap juga menjadi budaya kotor yang seharusnya dimusnahkan.

### **Gaya Bahasa Sindiran Sinisme**

Sinisme merupakan gaya bahasa yang mengandung ejekan dengan nada sinis terhadap sesuatu hal secara kasar yang bersifat mencemooh ide atau pikiran (Keraf, 2010). Sinisme digunakan dengan dasar pada kesaksian seseorang yang mengetahui sesuatu yang tidak disetujui. Sesuatu yang tidak disetujui berupa situasi yang tidak seharusnya dilakukan.

Data 1 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Saya Ini Manusia Unik di Indonesia” pada menit ke 0:33-0:46.

*“Kali ini manusia unik karena merupakan anak presiden pertama Soekarno. Iya bu semua orang tahu kok! Banyak sekali yang memanfaatkan nama besar bung Karno. Tapi sedikit sekali yang bisa menarasikan dan melanjutkan jalan perjuangannya.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme. Pada tuturan “*Kali ini manusia unik karena merupakan anak presiden pertama Soekarno*” tuturan tersebut disampaikan penutur karena ia tidak setuju dengan ungkapan ibu Megawati yang mengaku sebagai manusia unik karena merupakan anak presiden Soekarno.

Makna bahasa sindiran pada data 2 disampaikan untuk menyindir ibu Megawati yang menyatakan bahwa beliau manusia unik karena merupakan anak presiden pertama Soekarno. Semua orang tau jika ibu Megawati merupakan anak dari presiden pertama Soekarno. Hal yang sangat disayangkan, yaitu banyak orang memanfaatkan nama besar Bung Karno untuk keuntungan pribadi, tetapi sedikit yang ingin melanjutkan perjuangan beliau untuk negara Indonesia ini.

Data 2 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Saya Ini Manusia Unik di Indonesia” pada menit ke 0:47 - 1:03.

*“Padahal jelas ibu hadir di seminar nasional Pancasila, tapi kok dalam pidato substansi yang ibu sampaikan tidak menggambarkan Pancasila ya!”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme. Pada tuturan “*Padahal jelas ibu hadir di seminar nasional Pancasila, tapi kok dalam pidato substansi yang ibu sampaikan tidak menggambarkan Pancasila ya!*” tuturan tersebut disampaikan penutur karena ia tidak setuju dengan pidato substansi ibu Megawati yang tidak menggambarkan Pancasila. Sehingga tidak sesuai dengan apa yang disampaikan dalam pidato tersebut.

Makna bahasa sindiran pada data 1 disampaikan untuk menyindir ibu Megawati saat menyampaikan pidato substansi yang tidak mencerminkan Pancasila. Sehingga apa yang disampaikan tidak sesuai dengan isi Pancasila.

Data 3 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Kritik Masa Jabatan Kades Kok Malah Disuruh Minta Maaf” pada menit ke 0:11 - 0:25.

*“Lantas, apakah pertemuan besutan ketua asosiasi pemerintahan desa Konoha tersebut memperlihatkan bentuk penyampaian aspirasi dengan benar dan sesuai budaya? Sedangkan, malah mempertontonkan adu mulut secara keroyok dan intonasi nada yang tinggi.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme. Pada tuturan *“mempertontonkan adu mulut secara keroyok dan intonasi nada yang tinggi.”* tuturan tersebut disampaikan penutur karena ia tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh para pejabat yang arogan dengan cara adu mulut dan intonasi nada yang tinggi. Hal tersebut tidak sepatutnya dilakukan oleh pejabat yang merupakan seorang pemimpin yang seharusnya memberikan contoh yang baik.

Makna bahasa sindiran pada data 3 disampaikan untuk menyindir para pejabat Kades yang tidak memperlihatkan penyampaian aspirasi dengan benar dan sesuai budaya, justru malah mempertontonkan adu mulut secara keroyok dan intonasi nada yang tinggi. Pejabat Kades seharusnya dapat mencerminkan perilaku yang baik dan menjadi tauladan bagi masyarakat.

Data 4 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul *“Kritik Masa Jabatan Kades Kok Malah Disuruh Minta Maaf”* pada menit ke 0:26 - 0:36.

*“Setelah sebelumnya meneror dan mengintimidasi sih katanya. Padahal Apip sendiri dalam videonya tidak ada merendahkan individu kepala desa. Bahkan tidak menjurus kepada salah satu kepala desa tertentu.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme. Pada tuturan *“meneror dan mengintimidasi”* tuturan tersebut disampaikan penutur karena ia tidak setuju dengan apa yang sebenarnya terjadi. Hal itu dibuktikan dalam video Apip yang sama sekali tidak merendahkan individu kepala desa.

Makna bahasa sindiran pada data 4 disampaikan untuk menyindir para pejabat Kades yang menuduh bahwa Apip meneror dan mengintimidasi kepala desa. Sedangkan pada kenyataannya Apip hanya menyampaikan kritik dan pendapatnya mengenai keresahan perpanjangan masa jabatan Kades. Hal itu dilakukan karena dalam negara demokrasi, rakyat bebas untuk berpendapat.

Data 5 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul *“Penganiayaan oleh Anak Pejabat Berujung Bongkar Aset Mewah”* pada menit ke 0:52 - 1:1:09.

*“Bak menggali kuburan sendiri penganiayaan dilakukan dengan mengendarai sebuah mobil mewah seharga 1 unit rumah. Memang jelas kasus penganiayaan adalah kasus pribadi, tapi benda-benda mewah yang dipamerkan tersangka dimana dirinya merupakan anak pejabat pajak keuangan patut untuk kita telisik.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme. Pada tuturan *“benda-benda mewah yang dipamerkan tersangka dimana dirinya merupakan anak pejabat pajak keuangan”* tuturan tersebut disampaikan penutur karena ia tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh anak pejabat yang memamerkan benda-benda mewah, yang merupakan anak pejabat keuangan. Sehingga patut ditelusuri dari mana asalnya kekayaan tersebut.

Makna bahasa sindiran pada data 5 disampaikan untuk menyindir anak pejabat yang melakukan penganiayaan dengan mengendarai mobil mewah. Pelaku tersebut sudah melakukan tindak kejahatan disebabkan masalah pribadi dengan korban. Namun, yang menjadi sorotan selain kasus penganiayaannya, yaitu benda-benda mewah seperti mobil yang ia gunakan dicurigai dikarenakan ia merupakan anak dari seorang pejabat keuangan. Sehingga perlu untuk ditelisik sumber kekayaan yang dimiliki oleh pejabat keuangan tersebut. Apakah murni milik pribadi atau milik negara.

Data 6 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Teruntuk Pejabat Publik/Pajak yang Rakus dan Ga Ada Rasa Malu” pada menit ke 0:41 - 0:57.

*“Jika seorang pejabat pajak tidak melaporkan kekayaannya, itu merupakan tindakan yang tidak etis dan melanggar hukum sebagai pejabat pemerintah. Pejabat pajak memiliki kewajiban untuk memberikan contoh yang baik dan menjaga kepercayaan politik pada institusi yang mereka wakili.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme. Pada tuturan “*Jika seorang pejabat pajak tidak melaporkan kekayaannya, itu merupakan tindakan yang tidak etis dan melanggar hukum sebagai pejabat pemerintah.*” tuturan tersebut disampaikan penutur karena ia tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh pejabat pajak yang tidak melaporkan kekayaannya. Dengan demikian, hal tersebut sudah melanggar hukum.

Makna bahasa sindiran pada data 6 disampaikan untuk menyindir pejabat pajak yang tidak melaporkan kekayaan yang mereka miliki kepada negara. Hal tersebut sudah melanggar hukum sebagai pejabat pemerintah. Sudah seharusnya pejabat pemerintah melaporkan kekayaannya untuk menghindari kesalahpahaman dan menjaga kepercayaan politik pada institusi yang mereka wakili. Pejabat pajak juga memiliki kewajiban untuk memberikan contoh yang baik terhadap masyarakat salah satunya, yaitu bertanggungjawab terhadap amanah yang telah diberikan.

### **Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme**

Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung celaan secara kasar dengan makna yang bertentangan (Keraf, 2010). Sarkasme menjadi kelas tertinggi dari jenis gaya bahasa sindiran disebabkan menyatakan sindiran secara langsung dengan perkataan yang keras dan kasar.

Data 1 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Saya Ini Manusia Unik di Indonesia?” pada menit ke 1:04 - 1:14.

*“Tapi rasanya kurang etis jika sampai menyebutkan bahwa orang yang bertubuh pendek merupakan orang yang jelek. Kemudian menyinggung tentang ibu-ibu pengajian, apa yang salah?”*

Tuturan di atas menunjukan penggunaan gaya bahasa sindiran sarkasme. Sarkasme ditandai dengan adanya kata “*jelek.*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) (selanjutnya disebut KBBI) berarti tidak enak dilihat.

Makna bahasa sindiran pada data 1 disampaikan untuk menyindir ibu Megawati yang mengatakan bahwa orang yang bertubuh pendek merupakan orang yang jelek. Perkataan yang

dilontarkan tersebut tentunya dapat menyakiti hati orang-orang yang memiliki tubuh pendek. Perkataan ibu Megawati juga sudah termasuk ke dalam tindakan *body shaming*. Kemudian ibu Megawati merasa heran dengan ibu-ibu pengajian yang gemar mengaji. Kegiatan yang dilakukan ibu-ibu adalah kegiatan yang positif sehingga tidak seharusnya disinggung dan dirasa aneh.

Data 2 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Saya Ini Manusia Unik di Indonesia?” pada menit ke 1:15 - 1:27.

*“Dalam seminar nasional Pancasila ini, dengan persepsi dan pernyataan seperti itu sebutan ibu sepertinya memang cocok sebagai manusia udik, eh keseleo maksudnya unik.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sarkasme. Sarkasme ditandai dengan adanya kata “*udik*” dalam KBBI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) berarti kampungan.

Makna bahasa sindiran pada data 2 disampaikan untuk menyindir ibu Megawati yang telah menyinggung orang bertubuh pendek dan ibu-ibu pengajian dalam seminar nasional Pancasila. Pembahasan tersebut tentunya tidak sesuai dengan isi dari Pancasila, justru cenderung menilai seseorang dari postur tubuh dan kegiatan yang dilakukan.

Data 3 diperoleh dari video tiktok Rian Fahardhi berjudul “Kritik Masa Jabatan Kades Kok Malah Disuruh Minta Maaf” pada menit ke 0:55 - 1:11.

*“Ngakunya sih ingin memperpanjang masa jabatan agar punya lebih banyak waktu untuk mensejahterakan rakyat. Tapi semakin memperlihatkan ambisi perpanjangan masa jabatan. Melakukan aksi turun ke jalan sampai-sampai adanya pembungkaman bagi mereka yang tidak sepehaman. Semakin pula terlihat hadirnya nafsu kekuasaan.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sarkasme. Sarkasme ditandai dengan adanya tuturan “*nafsu kekuasaan*” dalam KBBI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) berarti ingin memiliki kuasa.

Makna bahasa sindiran pada data 3 disampaikan untuk menyindir kepala desa yang memiliki ambisi untuk memperpanjang masa jabatan demi mensejahterakan rakyat. Namun, dalam ambisi tersebut mereka melakukan aksi turun ke jalan sampai membungkam masyarakat yang tidak sepeham dan sependapat dengannya. Sehingga terlihat hanya nafsu kekuasaan yang mereka incar.

Data 4 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Pandawara Group! Ini hanya Soal Kesadaran!” pada menit ke 0:44 - 0:53.

*“Pandawara group dengan habitnya ini adalah budaya yang harusnya menjadi wajah Indonesia, aksi nyata dan menginspirasi. Jangan malah yang ngakunya kerja, ujung-ujungnya malah korupsi.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sarkasme. Sarkasme ditandai dengan adanya kata “*korupsi*” dalam KBBI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) berarti penyalahgunaan uang.

Makna bahasa sindiran pada data 4 disampaikan untuk menyindir pemerintah yang mengaku kerja namun pada kenyataannya mereka malah melakukan korupsi. Sedangkan yang dilakukan oleh *Pandawara group* yaitu membersihkan sampah-sampah hanya dengan menggunakan peralatan seadanya.

Data 5 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Penganiayaan oleh Anak Pejabat Berujung Bongkar Aset Mewah” pada menit ke 0:10 - 0:20.

*“Bukan berarti kita punya kuasa hidup bergelimang harta, lalu bisa semena-mena. Mana gayanya setinggi langit, malu dikit bukan lu yang punya duit.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sarkasme. Sarkasme ditandai dengan adanya kata “*semena-mena*” dalam KBBI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) berarti sewenang-wenang atau seenaknya. Makna bahasa sindiran pada data 5 disampaikan untuk menyindir anak pejabat yang sombong akan kekayaan yang dimiliki sampai berbuat semena-mena dan melakukan penganiayaan. Dengan sikap arogannya ia tidak segan dengan adanya hukum karena merasa mempunyai kekuasaan sebagai anak pejabat keuangan.

Data 6 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Teruntuk Pejabat Publik/Pajak yang Rakus dan Ga Ada Rasa Malu” pada menit 0:13 - 0:33.

*“Harusnya sih malu orang yang terdidik, orang yang lebih mengerti tentang hal ini malah menunjukkan contoh yang tidak etis. Bukti gagalnya sebuah proses institusionalisasi sebuah institusi yang harusnya memberikan manfaat kepada masyarakat justru merampas dan mengkhianati masyarakat dengan cara yang tidak adil yang akhirnya menjadi sumber ketidakadilan dan ketidaksetaraan.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sarkasme. Sarkasme ditandai dengan adanya kata “*merampas*” berarti mengambil dengan paksa dan “*mengkhianati*” berarti perbuatan tidak setia.

Makna bahasa sindiran pada data 6 disampaikan untuk menyindir pejabat pajak dengan latar belakang orang terdidik yang telah melakukan perbuatan yang tidak etis tanpa rasa malu. Mereka seharusnya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, namun malah merampas dan mengkhianati masyarakat dengan cara yang tidak adil sehingga terciptanya ketidaksetaraan dalam masyarakat tersebut.

Data 7 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Teruntuk Pejabat Publik/Pajak yang Rakus dan Gak Ada Rasa Malu” pada menit ke 0:34 - 0:40.

*“Pajak seharusnya menjadi alat untuk menciptakan kemakmuran dan keadilan sosial bukan untuk memperkaya segelintir orang.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sarkasme. Sarkasme ditandai dengan adanya kata “*memperkaya*” berarti menjadikan lebih kaya. Makna bahasa sindiran pada data 7 disampaikan untuk menyindir pejabat pajak yang menyalahgunakan uang negara untuk kepentingan pribadi atau orang lain, yang seharusnya pajak tersebut digunakan untuk

kepentingan masyarakat yang dapat menciptakan kemakmuran dan keadilan sosial bukan malah memperkaya segelintir orang yang memiliki kuasa.

Data 8 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Teruntut Pejabat Publik/Pajak yang Rakus dan Ga Ada Rasa Malu” pada menit ke 0:58 - 1:12.

*“Ya ketika pejabat publik mengambil keuntungan dari posisi mereka, mereka mengkhianati kepercayaan publik dan tidak ada kejahatan yang lebih besar daripada korupsi serta tidak ada korupsi yang lebih besar daripada penyalahgunaan kepercayaan publik.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sarkasme. Sarkasme ditandai dengan adanya kata “*korupsi*” berarti penyalahgunaan uang. Makna bahasa sindiran pada data 8 disampaikan untuk menyindir pejabat yang telah mengambil keuntungan dari posisi jabatan yang mereka miliki. Mereka melakukan tindak kejahatan dengan cara mengkhianati kepercayaan publik yang telah diberikan untuk melakukan korupsi.

Data 9 diperoleh dari video TikTok Rian Fahardhi berjudul “Teruntut Pejabat Publik/Pajak yang Rakus dan Ga Ada Rasa Malu” pada menit ke 1:13 - 1:24.

*“Dengarkan ini suara publik, apa jadinya jika masyarakat malas bayar pajak gara-gara tingkah segelintir pejabat yang tidak tahu malu.”*

Tuturan di atas menunjukkan penggunaan gaya bahasa sindiran sarkasme. Sarkasme ditandai dengan adanya tuturan “*tidak tahu malu*” berarti tidak memiliki sifat malu. Makna bahasa sindiran pada data 9 disampaikan untuk menyindir pejabat yang tidak memiliki rasa malu dengan penyalahgunaan kekuasaan. Hal itu mengakibatkan keraguan masyarakat untuk percaya terhadap pejabat, sehingga dapat memicu masyarakat tidak mau membayar pajak.

## **Pembahasan**

Kelima video TikTok Rian Fahardhi memiliki jumlah penonton, suka, dan komentar yang tinggi. Jumlah tersebut berbeda-beda pada setiap judul video yang diunggah di TikTok. Dalam 5 video tersebut masing-masing memiliki informasi dan pesan pembaca atau pendengar. Hal itu tentunya memiliki pengaruh bagi setiap orang yang menonton video tersebut. Perkembangan teknologi telah membuka peluang bagi manusia untuk menciptakan bentuk baru dalam berinteraksi dan bersosialisasi, seperti inovasi teknologi terbaru yang dikenal sebagai *new media* (Maharani, Rahmawati, & Sari, 2022). *New media* merupakan jenis media baru yang menghadirkan media sosial sebagai sarana komunikasi yang sangat efektif. Fungsi media sosial tidak hanya sebatas sebagai sarana komunikasi antar individu, namun juga memberikan kemudahan dalam menerima berbagai informasi terbaru dan berita dari masyarakat melalui fitur *sharing*, yang dapat meningkatkan status sosial dan menunjukkan eksistensi diri (Gandi & Yoedjadi, 2022). Fungsi-fungsi tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk terjun ke dunia media sosial.

Aplikasi TikTok adalah salah satu platform media sosial yang paling diminati di Indonesia, dengan jumlah pengguna aktif yang sangat besar (Icha & Kurniadi, 2022). Dilihat dari data tingginya frekuensi ditonton, jumlah respons suka, dan komentar, terhadap postingan video Rian Fahardhi dapat diketahui bahwa TikTok memiliki pengguna aktif yang sangat besar

khususnya di Indonesia. sementara itu, Literat & Kligler-Vilenchik (2023) mengatakan bahwa peran TikTok adalah sebagai platform utama untuk ekspresi politik remaja. TikTok memberikan kesempatan pada remaja untuk mengungkapkan pandangan politik mereka dengan cara yang kreatif dan inovatif. TikTok memungkinkan remaja untuk terlibat dalam politik dengan cara yang berbeda dari platform media sosial lainnya, karena fitur-fiturnya yang unik seperti "*Duet*" dan "*Stitch*". Adapun tantangan dan resiko yang terkait dengan penggunaan TikTok untuk ekspresi politik remaja, termasuk penyebaran informasi yang salah dan resiko keamanan data. Dapat ditarik simpulan bahwa TikTok dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan partisipasi politik remaja jika digunakan dengan bijak dan disertai dengan pemahaman yang kuat tentang isu-isu politik dan sosial yang mereka hadapi.

Pada video pertama yang berjudul Pandawara Group membahas tentang sekelompok pemuda inspiratif yang membersihkan sampah-sampah di sungai dan di tempat lainnya. Kegiatan mereka cenderung mendapat respons positif dari pengguna TikTok. Pandawara Group secara tidak langsung telah menyerukan krisis iklim. Menurut Hautea et al. (2021) mengatakan bahwa pengguna TikTok menunjukkan sikap mereka terhadap aktivisme iklim melalui video yang mereka buat. Pengguna TikTok menunjukkan sikap yang ambigu terhadap isu perubahan iklim, seperti menunjukkan dukungan dan kesadaran tetapi juga mengejek atau mengabaikan isu tersebut. Maka dari itu, pentingnya memahami sikap pengguna media sosial terhadap isu sosial dan bagaimana penggunaan media sosial dapat memengaruhi opini publik tentang isu sosial seperti perubahan iklim.

Dalam beberapa video Rian Fahardhi membahas tentang politik yang diselingi dengan humor agar tuturan yang disampaikan tidak monoton. Dalam artikel Webber et al. (2021) membahas bagaimana lelucon dan humor dapat menjadi kekuatan politik yang sangat kuat. Penulis menunjukkan bagaimana penggunaan lelucon oleh tokoh-tokoh politik, komedian, dan pengguna media sosial dapat mempengaruhi opini publik dan mengubah pandangan orang tentang isu politik. Namun, penggunaan humor juga memiliki keterbatasan dan resiko, seperti kegagalan humor atau kesalahpahaman yang dapat memperburuk situasi. Oleh karena itu, disarankan agar kita mempertimbangkan dengan baik penggunaan humor dalam politik dan memahami potensi dan batasan dari penggunaan humor sebagai alat politik.

Gaya bahasa sindiran sering digunakan untuk menyindir orang yang dituju. Penggunaan gaya bahasa sindiran dapat berupa kritik, celaan, atau makian yang dapat menyinggung perasaan. Dalam video TikTok Rian Fahardhi, sindiran yang digunakan disajikan secara santai, serius, kasar, dan terkadang menyelipkan humor agar tidak monoton. Hal tersebut dilakukan dengan upaya menarik perhatian pendengar sehingga pesan dalam video dapat tersampaikan. Humor dan permainan sangat penting di TikTok. Orang menggunakan fitur unik TikTok seperti "Use this Sound" dan "Duet" untuk membuat video yang unik dan kreatif dengan tarian dan tantangan lainnya. Ada banyak hal positif yang bisa dilakukan di TikTok, seperti mengkritik tindakan buruk China terhadap Uighur atau politisi yang tidak peduli dengan perubahan iklim. Namun terkadang, ada juga hal-hal yang merugikan, seperti tren video yang meremehkan kebrutalan polisi atau kekerasan dalam rumah tangga, dan parodi yang bersifat rasis. Saat ini, banyak negara membicarakan aturan baru untuk mendorong *platform* seperti TikTok untuk mengatasi konten dan perilaku yang merugikan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bahwa humor juga bisa berbahaya di TikTok dan kita harus lebih berhati-hati saat menggunakannya (Matamoros-Fernández, 2023)

Gaya bahasa yang disertai humor memungkinkan terjadinya suatu penilaian terhadap sifat dan kepribadian serta kemampuan dalam menggunakan bahasa. Di Fabio, Gori, & Svicher (2023) dalam artikelnya membahas hubungan antara gaya humor dan lima faktor kepribadian (*Big Five*) pada pekerja melalui analisis jaringan. Studi ini melibatkan 352 responden dan menguji hubungan antara gaya humor (*self-enhancing, affiliative, aggressive, dan self-defeating*) dan lima faktor kepribadian (neurotisisme, ekstrasversi, keterbukaan, kesopanan, dan keterampilan) dalam jaringan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya humor dan faktor kepribadian, serta beberapa gaya humor memiliki hubungan yang lebih kuat dengan beberapa faktor kepribadian.

Gaya bahasa sindiran dapat diimplementasikan terhadap kebahasaan dalam karya sastra dan di luar sastra baik bagi pembaca atau pendengar. Mengimplementasikan gaya bahasa sindiran dalam karya sastra atau dalam kehidupan sehari-hari dapat menghasilkan komunikasi yang menarik. Berikut adalah beberapa cara untuk mengimplementasikan gaya bahasa sindiran dalam karya sastra dan di luar karya sastra.

Pemilihan kata-kata secara halus, sindiran sering kali menggunakan kata-kata yang terkesan halus namun memiliki makna ganda. Dalam karya sastra, penulis dapat memilih kata-kata yang menyiratkan kritik atau ejekan secara tersirat. Dalam percakapan sehari-hari, kita dapat menggunakan kata-kata kias atau bermakna ganda untuk mengungkapkan pandangan atau kekecewaan secara tidak langsung. Penggunaan perumpamaan dan metafora, sindiran sering kali disampaikan melalui perumpamaan atau metafora. Dalam karya sastra, penulis dapat menggunakan perumpamaan atau metafora yang cerdas untuk menyindir atau mengkritik. Di luar karya sastra, kita dapat menggunakan perumpamaan atau metafora untuk menyampaikan pesan sindiran secara tidak langsung.

Ironi, penggunaan ironi adalah salah satu cara yang efektif untuk menyampaikan sindiran. Dalam karya sastra, penulis dapat menggunakan ironi untuk menyiratkan kebenaran yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya ditulis. Dalam percakapan sehari-hari, kita dapat menggunakan ironi untuk menyindir atau mengkritik dengan cara yang tidak langsung. Kemudian, humor, sindiran sering kali menggunakan humor sebagai sarana untuk menyampaikan kritik atau ejekan. Dalam karya sastra, penulis dapat menggunakan humor dengan cara yang cerdas dan ironis untuk mencapai efek sindiran. Di luar karya sastra, kita dapat menggunakan humor untuk menyampaikan sindiran dengan cara yang lebih ringan dan mengundang tawa.

Konteks dan situasi, sindiran sering kali sangat tergantung pada konteks dan situasi di mana mereka ditempatkan. Dalam karya sastra, penulis dapat menciptakan situasi atau konteks yang tepat untuk menyampaikan sindiran. Di kehidupan sehari-hari, kita dapat mencermati situasi atau konteks tertentu di mana kita dapat menyampaikan sindiran dengan efektif.

Penting untuk diingat bahwa gaya bahasa sindiran harus digunakan dengan bijaksana dan penuh pertimbangan. Sindiran yang kasar atau melampaui batas dapat menyebabkan konflik dan ujaran kebencian. Dengan hasil penelitian ini, berupaya untuk mengetahui dan memahami penggunaan gaya bahasa sindiran dengan tepat dan tajam saat mengkritik atau memberi saran terhadap orang lain.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jenis gaya bahasa sindiran yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 19 gaya bahasa sindiran yang terdiri atas 4 ironi, 6 sinisme, dan 9 sarkasme. Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa



sarkasme. Gaya bahasa sindiran dapat diimplementasikan terhadap kebahasan dalam karya sastra dan di luar sastra baik bagi pembaca atau pendengar untuk dapat meningkatkan pemahaman, menilai, dan mengapresiasi terhadap keindahan bahasa, serta memperkuat kesan yang ingin disampaikan.

Selanjutnya, yaitu relevansi penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Relevansi antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, Wardarita, & Fitriani, (2021) yang berjudul “Analisis Bahasa Sindiran dalam Acara Lapor Pak di Stasiun Televisi Trans 7”. Penelitian ini mendeskripsikan gaya bahasa sindiran yang dipakai oleh para pemain dalam Acara Lapor Pak. Hasil penelitian ini ditemukan 11 data, terdiri dari 4 gaya bahasa ironi, 5 sinisme, 2 sarkasme. Bahasa sindiran yang disampaikan secara humor untuk menghindari kesalahpahaman konflik. Penelitian Yuliana terdapat gaya bahasa sindiran yang dominan, yaitu Sinisme. Sedangkan pada penelitian ini gaya bahasa yang paling dominan adalah sarkasme.

Sementara itu, relevansi antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Septya Faizah, & Septyanti (2021) yang berjudul “Gaya Bahasa Sindiran dalam Vlog Deddy Corbuzier di Youtube”. Penelitian berfokus mengkaji jenis-jenis, makna, dan fungsi gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam vlog Deddy Corbuzier di YouTube. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa sindiran oleh Deddy Corbuzier dalam vlognya dan bagaimana ini mempengaruhi audiensnya. Penelitian Septya, Faizah, & Septyanti (2021) bersumber dari vlog video Deddy Corbuzier di Youtube, sedangkan pada penelitian ini data penelitian bersumber dari tuturan Rian Fahardhi dalam video TikTok.

Selanjutnya, relevansi antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Mediasha (2022) yang berjudul “Sarkasme Dikalangan Komika Dark Jokes pada Program Chanel YouTube Deddy Corbuzier”. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna gaya bahasa sarkasme pada program Chanel YouTube Deddy Corbuzier. Hasil penelitian yang telah ditemukan berjumlah 15 kutipan gaya bahasa sarkasme yang bermakna cacian, hinaan, dan makian. Penelitian Mediasha fokus pada gaya bahasa sindiran sarkasme. Sedangkan fokus penelitian ini yaitu pada gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki relevansi yang penting dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana, Wardarita, & Fitriani (2021), Septya Faizah, & Septyanti (2021), dan Mediasha (2022). Melalui penelitian ini, kita dapat melihat perbedaan dan variasi dalam penggunaan gaya bahasa sindiran, seperti ironi, sinisme, dan sarkasme, dalam konteks yang berbeda seperti acara televisi, vlog YouTube, dan video TikTok. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana bahasa sindiran digunakan secara humor untuk menghindari konflik dan mempengaruhi audiens. Dengan adanya penelitian-penelitian ini, kita dapat memahami keragaman bahasa sindiran dalam komunikasi sehari-hari serta implikasinya dalam karya sastra maupun di luar karya sastra.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap video TikTok Rian Fahardhi dengan menggunakan teori Gaya Bahasa Keraf, dapat disimpulkan sebagai berikut. Secara keseluruhan gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam video TikTok Rian Fahardhi terdapat jenis gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran dalam penelitian ini ditemukan berjumlah 19 gaya bahasa

sindiran yang terdiri atas 4 sindiran ironi, 6 sinisme, dan 9 sarkasme. Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa sarkasme. Selain itu, gaya bahasa sindiran tidak hanya digunakan untuk menyampaikan kritik dan aspirasi, tetapi juga dapat diimplementasikan bagi pembaca atau pendengar terhadap kebahasaan dalam berbagai jenis karya sastra dan di luar sastra atau dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggunaan gaya bahasa ini, pembaca atau pendengar dapat memperhatikan dengan lebih cermat kata-kata yang digunakan dalam tuturan atau tulisan. Dengan begitu, gaya bahasa sindiran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keindahan bahasa, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, E. S., & Ahmadi, Y. (2021). Analisis kesalahan diksi dan gaya bahasa pidato pejabat pemerintahan berkaitan dengan pandemi covid-19. *Semantik*, 10(1), 77-86.
- Aminudin. (1995). *Stilistika pengantar memahami bahasa dalam karya sastra*. IKIP Semarang Press.
- Deriyanto, D., & Qorib, F. (2019). Persepsi mahasiswa universitas tribhuwana tunggadewi malang terhadap penggunaan aplikasi tik tok. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 7(2).
- Di Fabio, A., Gori, A., & Svicher, A. (2023). Relationships between Humor Styles and the Big Five Personality Traits in Workers: A Network Analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20021008>
- Gandi, S., & Yoedjadi, M. G. (2022). Resepsi milenial pengguna tiktok terhadap citra diri artis (studi kasus pada perseteruan antara denise chariesta dan uya kuya di media sosial tiktok). *Kiwari*, 1(1), 185-192. <https://doi.org/10.24912/ki.v1i1.15730>
- Hautea, S., Parks, P., Takahashi, B., & Zeng, J. (2021). Showing They Care (Or Don't): Affective Publics and Ambivalent Climate Activism on TikTok. *Social Media and Society*, 7(2). <https://doi.org/10.1177/205630512111012344>
- Hikmawati, S. A., & Farida, L. (2021). Pemanfaatan media tik tok sebagai media dakwah bagi dosen IAI Sunan Kalijogo Malang. *AL-ITTISHOL: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 1-11.
- Icha, N. R., & Kurniadi, O. (2022). Hubungan antara menggunakan tik tok dengan perilaku eksistensi diri. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(1), 297-301. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i1.939>
- Inderasari, E., Achسانی, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa sarkasme netizen dalam komentar akun instagram lambe turah. *Semantik*, 8(1), 37-49.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, R. D., & Aeni, E. S. (2018). Penggunaan gaya bahasa perbandingan pada kumpulan cerpen mahasiswa. *Semantik*, 7(1).
- Lestari, V. A. (2022). Analisis penggunaan gaya bahasa sindiran dalam video ceramah ustadz das'ad latif. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Literat, I., & Kligler-Vilenchik, N. (2023). TikTok as a Key Platform for Youth Political Expression: Reflecting on the Opportunities and Stakes Involved. *Social Media + Society*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/20563051231157595>
- Maharani, R., Rahmawati, U., & Sari, D. (2022). Hiperrealitas pengguna tiktok. *Jurnal Komunikasi Dan Budaya*, 3(1), 1-11. <https://doi.org/10.54895/jkb.v3i1.861>

- Matamoros-Fernández, A. (2023). Taking Humor Seriously on TikTok. *Social Media + Society*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/20563051231157609>
- Mediasha, D. A. (2022). Sarkasme Di kalangan komika dark jokes pada program channel youtube deddy corbuzier. *Jurnal Konsepsi*, 11(3), 413-425.
- Purnia, D. S., Adiwisastro, M. F., Muhajir, H., & Supriadi, D. (2020). Pengukuran kesenjangan digital menggunakan metode deskriptif berbasis website. *EVOLUSI: Jurnal Sains Dan Manajemen*, 8(2). <https://doi.org/10.31294/evolusi.v8i2.8942>
- Sari, I. P., Febriyanti, F., Ujung, T. A., & Barus, F. L. (2021). Analisis Makna Konotasi dalam Lirik Lagu Bertaut Karya Nadin Amizah. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 22-32.
- Saputra, R. R., Charlina, C., & Sinaga, M. (2020). Gaya bahasa sindiran dalam debat acara indonesia lawyers club “corona: simalakama bangsa kita”. *Sastronesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 1-12
- Septya, M. D., Faizah, H., & Septyanti, E. (2021). Gaya bahasa sindiran dalam vlog deddy corbuzier di youtube. *JURNAL TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 3(2), 140-150.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Tarigan. H. G. (2009). *Pengajaran gaya bahasa*. Bandung: Angkasa CV.
- Webber, J., Momen, M., Finley, J., Krefting, R., Willett, C., & Willett, J. (2021). The political force of the comedic. *Contemporary Political Theory*, 20(2), 419–446. <https://doi.org/10.1057/s41296-020-00451-z>
- Yuliana, E., Wardarita, R., & Fitriani, Y. (2021). Analisis bahasa sindirian dalam acara lapor pak di stasiun televisi trans 7. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. PT Fajar Interpratama Mandiri.

